

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi menurut Iskandarwassid (2015: 3) mengungkapkan bahwa strategi dalam konteks pengajaran adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Pendapat lain dari Iskandarwassid (2015: 2) juga menjelaskan strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang berdasarkan pengertian tersebut, strategi dapat dikatakan suatu seni merancang operasi didalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa.

Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Majid (2013: 3) memberikan pendapat bahwa istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Istilah strategi sekarang ini, banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai

tujuan. Misalnya seorang manager atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya, seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi didalamnya mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang di dalamnya terdapat seperangkat komponen instruksional yang saling bergantung satu sama lainnya. Sebagai suatu sistem, pembelajaran tidak akan berjalan efektif ketika salah satu komponen tidak ada dalam kegiatan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga antar komponen dapat tercipta kerjasama yang baik. Oleh karena itu, Majid (2013: 11-14) menjelaskan dalam sebuah strategi pembelajaran terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya adalah:

- a. Guru
Guru sebagai pelaku dalam kegiatan pembelajaran adalah faktor yang paling penting. Di tangan gurulah kegiatan pembelajaran bisa berjalan sukses atau sebaliknya.
- b. Peserta didik
Peserta didik adalah komponen yang melakukan kegiatan pembelajaran. Peserta didik adalah obyek yang akan diubah guru menuju ke arah tujuan pembelajaran tertentu.
- c. Tujuan
Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cit-cita yang bernilai, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik.
- d. Bahan pelajaran
Bahan pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran, seiring terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi.
- e. Kegiatan pembelajaran
Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.
- f. Metode
Metode adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesen pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan.
- g. Alat
Alat adalah segala sesuatu yang dapat dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.
- h. Sumber belajar
Sumber belajar adalah media atau perantara untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- i. Evaluasi
Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerja dalam pengolahan pembelajaran.

Berdasarkan komponen-komponen strategi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa komponen tidak dapat dilepaskan satu dengan lainnya dan komponen pula yang akan mempengaruhi jalannya pembelajaran, dari semua komponen yang ada akan sangat berpengaruh terhadap strategi pembelajaran yang diajarkan guru. Penelitian ini akan

membahas komponen strategi pembelajaran yang berpacu pada guru, siswa, kegiatan pembelajaran (ekstrakurikuler tari), metode, serta alat yang digunakan dalam menunjang strategi pembelajaran dalam menumbuhkan minat pada siswa putra.

3. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Majid (2013: 10-12) terdapat jenis-jenis atau klasifikasi strategi pembelajaran seperti gambar di bawah:



Gambar 2.1 Jenis-jenis strategi pembelajaran

- Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), merupakan strategi pembelajaran yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode ceramah, pertanyaan dedaktif, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi.
- Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), merupakan strategi pembelajaran yang memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang paling tinggi karena fungsi guru disini hanyalah sebagai fasilitator, siswa lebih banyak belajar melalui observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi data, dan pembentukan hipotesis.
- Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*), pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagai antara siswa.

- d. Strategi pembelajaran melalui pengalaman, strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas.
- e. Strategi pembelajaran mandiri, belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri.

Berdasarkan jenis-jenis strategi pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang bisa diterapkan dalam suatu pembelajaran adalah suatu pola yang direncanakan agar mencapai tujuan yang diinginkan dalam hasil akhir pembelajaran. Penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang dalam pembelajaran guru lebih berperan utama agar mencapai strategi pembelajaran yang diharapkan yakni untuk menumbuhkan minat tari pada siswa putra.

B. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat dapat dideskripsikan melalui suatu pernyataan atau tindakan yang menunjukkan bahwa individu itu lebih menyukai sesuatu hal daripada lainnya. Sukardi (Susanto 2013: 57) menyatakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa minat individu merupakan suatu rasa senang, suka terhadap sesuatu yang muncul dari dalam diri individu tersebut.

Individu yang cenderung memiliki rasa senang yang lebih terhadap sesuatu dapat disebut sebagai minat. Slameto mengemukakan (2003: 180),

minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat dideskripsikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Kecenderungan hati yang tinggi, gairah atau keinginan seseorang terhadap sesuatu. Usman (2010: 27) mengungkapkan bahwa kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya.

Minat juga dikemukakan Sudirman (2007:76) bahwa dalam kegiatan belajar mengajar minat dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan akan dapat tercapai. Minat merupakan faktor internal yang memiliki peranan

penting dalam proses pembelajaran serta memberi gairah yang erat hubungannya dengan kemauan yang dapat mengarahkan pada timbulnya kemauan peserta didik untuk belajar. Seorang guru hendaknya membangkitkan minat siswa untuk menguasai materi pelajaran yang terkandung bahan pengajaran cara membangun sikap positif serta hal-hal berkaitan dengan kehidupan sehari-hari pada diri peserta didik pada saat awal pertemuan pada materi yang akan dipelajari.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja dan akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap ataupun keterampilan.

2. Jenis-jenis Minat Belajar

Individu memiliki minat yang berbeda-beda. Berbagai macam minat yang dimiliki individu dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis minat. Djali (2008: 122) mengemukakan beberapa jenis minat sebagai berikut:

a. Realistis

Individu yang memiliki ketertarikan pada realistik ini biasanya akan lebih menyukai pekerjaan yang melibatkan praktek, menyelesaikan masalah dengan solusi yang diberikan. Individu tersebut biasanya juga akan lebih menyukai pekerjaan yang menggunakan benda-benda seperti tanaman, binatang, alat, mesin. Sebagian besar individu dengan minat ini lebih tertarik untuk bekerja di lapangan, menghindari pekerjaan yang melibatkan dokumen dan interaksi secara intens dengan orang lain.

b. Investigatif

Tipe minat ini biasanya menyukai pekerjaan yang melibatkan konsep atau ide yang membutuhkan pemahaman dan pemikiran yang

mendalam. Biasanya bidang pekerjaan yang sejalan dengan bidang minat ini adalah pekerjaan yang melibatkan pencarian fakta atau menyelesaikan masalah dengan analisa yang mendalam.

c. Artistik

Tipe minat ini biasanya menyukai pekerjaan yang melibatkan desain, bentuk dan pola yang membutuhkan kreativitas. Individu dengan tipe minat ini cenderung ekspresif dan menyukai pekerjaan yang tidak terlalu kaku dan mengikat sehingga dapat mengekspresikan dirinya.

d. Sosial

Tipe minat ini cenderung menyukai pekerjaan yang melibatkan interaksi, komunikasi, dan kedekatan dengan orang lain. Tipe minat ini juga meliputi individu yang senang terlibat untuk membantu dan memberikan pelayanan kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis minat belajar terbagi atas aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Aspek tersebut terbagi di berbagai bidang seperti bahasa, sosial, sains, matematika, seni, dan mekanik. Minat di berbagai aspek tersebut dapat berkembang dengan baik jika dijalankan dengan optimal.

3. Ciri-ciri Minat Belajar

Minat yang ada pada individu memiliki perbedaan dengan minat yang timbul pada individu lain. Minat yang ada pada individu dapat diketahui dengan beberapa ciri-ciri, maka ada beberapa ciri-ciri minat yang dapat menunjukkan individu memiliki minat terhadap sesuatu. Hurlock (Susanto 2013: 62) mengemukakan ciri-ciri minat sebagai berikut:

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental. Contoh dari hal tersebut seperti perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia.
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang.

- c. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
- e. Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat mempengaruhi, sebab jika budaya sudah mulai mungkin minat juga ikut luntur.
- f. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu obyek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
- g. Minat berbobot egosentris. Jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Berdasarkan ciri-ciri minat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang mempunyai minat belajar yaitu mempunyai kecenderungan untuk memperhatikan sesuatu yang dipelajari sehingga menimbulkan rasa ketertarikan pada sesuatu aktivitas yang diminati. Ciri minat pada siswa putra dalam kegiatan ekstrakurikuler tari ini, lebih kepada minat tergantung pada kegiatan belajar dan minat yang tergantung pada kesempatan belajar. Adanya kesempatan belajar yang didapat merupakan faktor yang sangat mempengaruhi minat siswa putra dalam kegiatan ekstrakurikuler tari.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Ekstrakurikuler Tari

Minat individu dapat timbul karena ada pengaruh dalam kehidupan yang dijalani. Pengaruh tersebut dapat dirasakan dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam yaitu faktor dari dalam diri individu. Faktor dari luar yaitu berupa faktor lingkungan. Rosyidah (dalam Susanto 2013: 60) mengemukakan timbulnya minat pada diri seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Minat yang berasal dari pembawaan
Minat yang berasal dari pembawaan timbul dengan sendirinya dari dalam diri. Minat ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah.
- b. Minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar
Minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu. Timbulnya minat seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.

Terdapat beberapa faktor timbulnya minat individu. Gagne (dalam Susanto 2013: 60) menjelaskan timbulnya minat pada diri seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Minat Spontan
Minat yang timbul secara spontan dari dalam diri individu. Minat tersebut tidak dipengaruhi oleh pihak luar.
- 2) Minat Terpola
Minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dari luar. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan terencana dan terpola.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi timbulnya minat yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dari dalam berasal dari bawaan diri sendiri. Faktor dari luar yang dipengaruhi oleh faktor turunan, lingkungan yang ditempati, orang tua, kebiasaan yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Minat dapat timbul karena adanya spontanitas atau tidak direncanakan yang muncul dari diri sendiri. Minat terpola direncanakan yang muncul karena kebiasaan lingkungan yang ada disekitar individu itu sendiri yang terpola dan terencana.

5. Cara Membangkitkan Minat

Individu mempunyai bakat-bakat tertentu. Djamarah (2008:167) membangkitkan minat juga mengusulkan beberapa cara yang dapat

dilakukan guru untuk membangkitkan minat siswa, yaitu:

- a. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
- b. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki siswa sehingga siswa mudah menerima bahan pelajaran.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individu siswa.

Berdasarkan pernyataan Djamarah tersebut dapat disimpulkan bahwa cara membangkitkan minat siswa yaitu dengan menghubungkan bahan pelajaran dengan pengalaman yang dimiliki sehingga memberikan kesempatan kepadasiswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Minat memiliki peranan penting dalam kehidupan anak. Minat yang akan membantu dalam penyesuaian pribadi dan sosial. Perlunya menggali minat dengan beberapa cara sesuai dengan minat yang ada pada diri seseorang.

C. Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Mulyono (Kompri, 2017: 225) mengemukakan bahawa ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran atau pendidikan tambahan di luar kurikulum.

Berdasarkan pendapat teori di atas sumber dalam menyatakan pengertian ekstrakurikuler. Persamaan tersebut terdapat pada pernyataan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah antara lain pembinaan potensi siswa.

Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas atau di luar jam pelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki siswa berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatnya.

2. Fungsi Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa fungsi. Dadang (Kompri, 2017: 227) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karier. Penjelasan secara rinci sebagai berikut:

- a. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- b. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial serta peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan, sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- c. Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- d. Fungsi persiapan karier, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik melalui pengembangan peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa fungsi. Kegiatan tersebut membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dan memperluas pengalaman melalui kegiatan yang memperkuat karakter. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menunjang proses perkembangan siswa untuk mempersiapkan karier dimasa yang akan datang.

3. Tujuan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler terdapat beberapa tujuan. Dadang (Kompri, 2017: 227) mengemukakan bahwa tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki tujuan untuk meningkatkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Aspek tersebut penting dalam proses perkembangan siswa dan membantu menemukan minat dan bakat yang dimiliki.

D. Seni Tari

1. Pengertian Seni Tari

Seni tari mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman kebudayaan. Seni menurut Sulisty (2005: 1) mempunyai padanan kata *techne* (Yunani), *ars* (Latin), dan *art* dalam bahasa Inggris. Semuanya mempunyai pengertian yang sama yaitu keterampilan dan kemampuan ini

dikaitkan dengan tujuan dalam seni misalnya nilai estetis (keindahan), etis dan nilai praktis. Tujuan-tujuan tersebut nampaknya seni cenderung dikaitkan dengan nilai estetis sehingga ada pendapat bahwa seni sama dengan keindahan. Seni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran. Sekarningsih, Heni & Agus (2006: 68) juga mengemukakan bahwa seni merupakan media ekspresi kreatif dan aspiratif yang dapat diwujudkan melalui gerak, dalam tata susunan yang artistik dan estetik. Pusnik (2010:5), seni tari didefinisikan sebagai berikut:

“From the anthropological point of view, dance can be defined as a cultural practice and as a social ritual (Radcliff-Brown 1994), where by dance is seen as a means of aesthetic pleasure and a means for establishing ties and specific structure in the community.”

Kutipan di atas berarti bahwa dalam sudut pandang antropologi, tari dapat didefinisikan sebagai praktik budaya dan sebagai ritual sosial, tari dipandang sebagai sarana kesenangan estetika dan sarana untuk membangun hubungan dan struktur tertentu dalam masyarakat.

Tari dalam konteks pendidikan menurut Yulianti Parani (Sekarningsih, Heni & Agus, 2006: 10) merupakan kegiatan yang kreatif dan konstruktif, serta menumbuhkan intensitas emosional dan makna-makna. Soedarsono (Yoyok & Siswandi, 2007: 64) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak ritmis yang indah. Hal tersebut sejalan dengan Dewi (2012: 1) yang menyatakan bahwa seni tari adalah hasil karya cipta manusia yang diungkapkan lewat media gerak yang memiliki keindahan. Sulistyono (2005: 90) menjelaskan bahwa :

“Gerak yang dimaksud dalam seni tari adalah gerak yang indah dan ritmis, sebab dalam seni tari ada kalanya menampilkan gerak tidak indah (gerak keras dan kasar). Irama gerak dan penghayatan dalam seni tari merupakan hal yang tidak boleh diabaikan, sehingga tari adalah perwujudan suatu macam tekanan emosi yang dituangkan dalam gerak seluruh anggota tubuh yang teratur dan berirama sesuai dengan musik pengiringnya.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah hasil karya cipta manusia dengan keterampilan dan kemampuannya sebagai ungkapan ekspresi jiwa melalui gerak ritmis yang memiliki keindahan dan makna-makna tertentu pada setiap gerakannya yang teratur serta berirama sesuai dengan musik pengiringnya sehingga dapat menumbuhkan kreativitas bagi yang melakukannya.

2. Fungsi Tari

Fungsi tari secara umum yaitu sebagai sarana upacara ritual, sebagai hiburan, dan sebagai tontonan. Battisti (2011:8) mengemukakan:

“Dance education can improve physical development, emotional maturity, social awareness, and cognitive development. Incorporating dance in the physical education curriculum is a great way to offer variation and get students out of their typical comfort zone. Creating exciting and productive classes to inspire future artists in the first step to introducing dance education”.

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa pendidikan tari dapat menunjukkan perkembangan fisik, pendewasaan emosi, kesadaran sosial, dan perkembangan kognitifnya. Memasukkan tari dalam kurikulum pendidikan adalah jalan terbaik untuk menawarkan variasi dan membawa siswa keluar dari zona nyaman mereka. Menciptakan kelas yang produktif dan menakjubkan untuk inspirasi ke depan adalah langkah pertama untuk memperkenalkan pendidikan tari. Di bawah ini merupakan fungsi dari seni

tari menurut Sekarningsih & Heny (2006:38) diantaranya seni tari meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, dan estetik, sumbangan ke arah sadar diri, membina imajinasi kreatif, memberi sumbangan ke arah pemecahan masalah, memberikan sumbangan pada perkembangan kepribadian, membina perkembangan membantu menyempurnakan kehidupan.

Hidajat (2005:7) secara terperinci mengelompokkan fungsi pendidikan seni tari dalam 8 ranah yang meliputi:

- a. Seni tari sebagai media pengenalan fungsi mekanisme tubuh, perkembangan biologis peserta didik diperlukan cara-cara yang secara sadar dapat mengenali perubahan-perubahan organ tubuh anak-anak.
- b. Seni tari sebagai media pembentukan tubuh, mengaktifkan tubuh terhadap sistem gerak ragawi dan juga stamina menjadikan anak mengalami pertumbuhan yang wajar. Hal ini juga menghindari kebiasaan buruk anak, seperti jalan bengkok, jalan pengkang, dan lainnya.
- c. Seni tari sebagai media sosialisasi diri, pelaksanaan tari yang disampaikan oleh guru atau pelatih mampu menjadikan tari tersebut sebagai proses kebersamaan, menumbuhkan sikap tenggang rasa, memahami peran, dan tanggungjawab. Tari juga bukan hanya kegiatan proses kreatif, akan tetapi anak juga memiliki kecerdasan lainnya, misalnya kecerdasan emosional, dan kecerdasan kinetik.
- d. Seni tari sebagai media pengenalan prinsip pengetahuan ilmu pasti alam, melalui kegiatan tari akan membentuk kesadaran peserta didik pada kerangka tentang realita non realita. Misalnya benda dapat terapung, unggas dapat terbang dan sebagainya.
- e. Seni tari sebagai media menumbuhkan kepribadian, seni tari dalam kegiatan sosial akan menempatkan peserta didik dalam kerangka kebersamaan, atau dalam pribadi yang mandiri. Peserta didik dituntut untuk mengontrol dirinya, tetapi juga mampu bekerjasama dengan orang lain.
- f. Seni tari sebagai media pengenalan karakteristik, seni tari dalam aspek ini adalah sebagai imitasi menjadi sebuah kesadaran berkelanjutan pada peserta didik, dan menjelaskan bahwa meniru adalah sebuah cara belajar, cara memahami sesuatu di luar dirinya.
- g. Seni tari sebagai media komunikasi, memberikan peluang kepada peserta didik untuk menyatakan kegembiraan atau perasaan yang dialaminya melalui bahasa ragawi.

- h. Seni tari sebagai media pemahaman nilai budaya, upaya agar peserta didik dapat mengenali budaya tidak cukup hanya dengan membaca atau diberi penjelasan, tetapi mereka juga berpartisipasi dengan cara berperan aktif untuk merasakan secara fisik dan empatisnya.

Pembelajaran seni tari di sekolah dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler tidak diarahkan pada keterampilan psikomotornya saja, namun juga harus mengembangkan aspek kognitif dan afektifnya. Fungsi dari seni tari di atas tidak menjadikan siswa seorang penari atau seniman tetapi semata-mata untuk pengembangan mental, fisik, dan estetikanya. Ditegaskan dalam pendapat Sekarningsih & Heny (2006:37) bahwa mempelajari suatu tarian tidaklah sekedar mengenal gerak ataupun meragakan elemen-elemen gerak anggota tubuh, dan bukan sekedar keterampilan melenggokan tubuhnya, tetapi ia harus bisa menguasai dan menyerap berbagai informasi yang terkandung dalam wujud keterampilan menari.

3. Persiapan Menari

Olah tubuh sebelum menari menjadi bagian penting yang harus dilakukan. Hal tersebut dikarenakan tubuh sebagai alat gerak harus dipersiapkan agar dapat melaksanakan gerakan-gerakan tari dengan baik.

Olah tubuh menurut Wideasih (2013: 4) adalah:

“Suatu proses kegiatan yang harus dilampaui seseorang penari dengan cara latihan yang teratur, disiplin tinggi untuk melatih otot-otot, persendian, daya ingat, memberikan kekuatan, ketahanan, stamina, kelenturan agar menghasilkan kekuatan fisik dan ekspresi dalam tarian”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa olah tubuh sangat penting dilakukan secara rutin oleh seorang penari sebelum

melakukan latihan menari. Hal tersebut bertujuan agar otot-otot tubuh dapat digerakan dengan baik untuk menari. Olah tubuh juga bermanfaat untuk melenturkan tubuh sehingga dapat menghasilkan kekuatan fisik dan ekspresi pada saat melakukan gerakan tari.

Latihan olah tubuh harus diawali dengan pemanasan agar suhu tubuh secara perlahan dapat menerima atau melakukan gerakan yang lebih rumit. Pemanasan dimulai dari lari-lari kecil kemudian pelepasan persendian yang dimulai dari tubuh bagian atas atau bagian bawah kemudian di akhiri dengan menggerakkan seluruh anggota tubuh untuk menuju ke latihan inti.

Tujuan pemanasan tubuh menurut Widiasih (2013: 14) yaitu:

“Menyiapkan fungsi organ tubuh agar mampu menerima beban yang lebih berat saat latihan sebenarnya. Selanjutnya, bahwa pemanasan dapat meningkatkan kecepatan denyut nadi, detak jantung yang maksimal, memanaskan tubuh, menyiapkan kesiapan tubuh agar otot di setiap bagian tubuh menjadi lentur. Intinya bahwa pemanasan apabila dilakukan dengan benar akan mengurangi kemungkinan terjadinya cedera atau kelelahan yang berlebihan”.

Pemanasan tubuh disesuaikan dengan kebutuhan tuntutan materi yang dibutuhkan. Pemanasan dalam olah tubuh tari tentunya sangat berbeda dengan pemanasan olah tubuh yang tujuannya kebugaran atau bentuk lain, oleh karena itu harus dipilih gerakan yang mendukung kepentingan tersebut. Pemanasan sebaiknya dilakukan secara berurutan, misalnya diawali dari kaki, lutut, pinggul, pinggang, dada, tangan, dan kepala atau dimulai dari kepala, leher, dada, bahu, tangan, panggul, pinggang, pantat, lutut, dan kaki. Hal ini dilakukan untuk menjaga

kelancaran peredaran darah. Kemudian berikutnya adalah gerakan kondisioning yang artinya pemilihan materi gerak menyesuaikan dengan tema gerak atau inti dari materi yang diberikan.

4. Nilai Keindahan Tari

Nilai-nilai keindahan tari menurut Abdurachman & Rusliana (Mulyani, 2016: 52), adalah:

- a. Wiraga adalah ungkapan secara fisik dari awal sampai akhir menari, kemampuan wiraga yang memadai artinya:
 - 1) Hafal, adalah tuntutan kemampuan penguasaan daya ingat yang maksimal.
 - 2) Teknik, adalah tuntutan penguasaan keterampilan didalam mengungkapkan dan mewujudkan berbagai pose, elemen gerak, dan pose-pose gerak yang selaras dengan penggunaan atau pengendalian tenaganya yang dituntut oleh suatu tarian.
 - 3) Ruang, adalah tuntutan penguasaan ketepatan di dalam menempatkan tubuhnya di berbagai posisi pada setiap gerak dalam ruang.
- b. Keindahan dalam aspek Wirasa, pada dasarnya menyangkut penjiwaan atau kemampuan penari didalam mengungkapkan rasa emosi yang sesuai dengan isi atau tema atau karakter dari tarian tersebut.
- c. Aspek Wirama, aspek ini akan terungkap jika penari memiliki ketajamaan rasa atau peka irama yang luluh menyatu dengan setiap ungkapan gerakannya.
- d. Aspek Harmoni, aspek ini pada dasarnya lebih menekankan pada interelasi yang menyeluruh dari tarian yang dibawakan oleh penari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa wiraga, wirasa, wirama, dan harmoni harus dipahami oleh seseorang apabila ingin menguasai sebuah tarian. Keempat kriteria tersebut dapat dikuasai oleh seseorang apabila giat berusaha dan melakukannya dengan sungguh-sungguh. Kriteria penting tersebut haruslah dikuasai oleh peserta didik yang ingin memiliki minat dan bakat seni tari, oleh karena itu strategi guru atau pelatih tari disini sangat penting dalam mengajarkan kriteria dalam penilaian hasil sebuah karya seni.

5. Tujuan Seni Tari di Sekolah Dasar

Konsep pembelajaran tari di Sekolah Dasar haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan psikologis siswa. Konsep pendidikan seni tari sebagai sarana pendidikan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan rasa estetis bagi peserta didik. Frobel, salah seorang tokoh reformasi di bidang pendidikan (Sekarningsih, Heni dan Agus, 2006: 69) menyatakan bahwa:

“Pendidikan untuk anak perlu disesuaikan dengan minat serta tahap perkembangan anak. Tokoh reformasi tersebut juga menekankan pentingnya bermain dalam belajar, karena kegiatan bermain maupun mainan yang dinikmati anak dapat digunakan untuk menarik perhatian serta mengembangkan pengetahuan anak.”

Berdasarkan uraian di atas, maka konsep pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar lebih menekankan pada kreativitas peserta didik. Tujuan pengajaran seni tari di Sekolah Dasar menurut Sekarningsih, Heni & Agus (2006: 69) pada intinya adalah:

- a. Memupuk dan mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap pengalaman-pengalaman yang datang dari luar, baik dari orang lain maupun dari alam sekitarnya. Melalui kepekaan yang dimiliki, peserta didik akan mudah menerima dan mengekspresikan pengalaman-pengalaman dalam bentuk kreativitas tari dan dapat mempercepat perkembangan daya cipta peserta didik sehingga mereka senantiasa menikmati kehidupan alam sekitarnya.
- b. Memupuk dan mengembangkan sikap untuk dapat menikmati dan menghargai hasil karya seni tari yang baik. Guru tidak boleh berpangku tangan jika melihat seorang peserta didik yang mempunyai nilai keterampilan menari yang cukup tinggi tapi tidak memperlihatkan sikap yang bisa menikmati dan menghargai tarian orang lain. Hal ini bisa teratasi jika guru pengajar seni tari senantiasa memberikan bahan pelajaran yang bervariasi antara bahan yang memancing daya cipta dan ekspresi peserta didik dengan bahan pelajaran yang dapat mendatangkan hal-hal yang baru pada pikiran para peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran seni tari di sekolah dasar yaitu untuk membentuk siswa agar mempunyai kepekaan dan daya cipta yang tinggi untuk mengekspresikan pengalaman dalam bentuk gerakan yang baik serta siswa mampu menikmati dan menghargai hasil karya seni tari. Hal tersebut yang nantinya akan membentuk suatu pribadi yang seimbang pada diri siswa.

Secara umum tujuan pendidikan seni di sekolah tidak diarahkan pada keterampilan menari sepenuhnya melainkan lebih diarahkan kepada pemberian pengalaman seni serta penanaman sikap, karena melalui penanaman sikap di bidang seni diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan seni tari di Sekolah Dasar kelas tinggi menurut Sekarningsih, Heni dan Agus (2006: 84) ditekankan pada dua hal yaitu:

- a. Peserta didik diharapkan mendapatkan pengalaman seni secara praktik, yaitu untuk menumbuhkan kepekaan rasa, pikir, dan kecintaanya terhadap seni.
- b. Peserta didik diharapkan mendapatkan pengalaman seni secara apresiatif, yaitu untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kepribadian dan pertumbuhan siswa melalui aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan seni tari di sekolah dasar pada kelas tinggi ditekankan pada dua hal, yaitu yang pertama melalui pembelajaran seni tari di kelas tinggi siswa mendapatkan pengalaman secara praktik yang dapat menumbuhkan kepekaan rasa, pikir, dan kecintaan terhadap seni.

6. Model Pembelajaran Seni Tari

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dalam merancang dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran seni tari siswa akan mampu mengembangkan minat dan motivasi dengan unjuk kerja penciptaan kreasi tari sebagai hasil kreatifitas siswa. Sekarningsih & Heny (2006: 55) mengemukakan sejumlah model yang bisa digunakan dalam pembelajaran seni tari sebagai berikut:

1) Model pengolahan informasi

Ada beberapa model pengolahan informasi yang bisa diterapkan pada pembelajaran tari, diantaranya:

- a. Model pencapaian konsep
Model ini dapat meningkatkan kemampuan untuk belajar dengan cara yang lebih mudah dan efektif. Sebagai contoh pelatih tari diberi kesempatan untuk memperkenalkan tari berdasarkan lingkungan setempat.
- b. Model latihan penelitian
Pada model ini peserta didik dituntut untuk mampu mencari, menemukan dan menguasai tari atas dasar kemampuan yang dimilikinya.
- c. Model pemandu awal
Kekuatan dari model ini adalah dalam memberi pengalaman belajar dengan struktur kognitif yang digunakan untuk memahami materi yang disajikan. Contohnya melalui media gambar peserta didik dapat menafsirkan simbol gerak dalam dalam suatu tarian.
- d. Model pemecahan masalah
Contoh pembelajaran dalam model ini yaitu peserta didik diberi tugas untuk membuat pola lantai dengan jumlah penari tiga orang dengan ukuran panggung untuk sebuah pementasan yang ideal. Hal tersebut akan menuntut kreatifitas peserta didik dalam membuat komposisi gerak.

(Sekarningsih & Heny, 2006: 55)

2) Model sistem perilaku

Ada beberapa model pengolahan informasi yang bisa diterapkan dalam pembelajaran tari, diantaranya:

- a. Model belajar tuntas
Model belajar tuntas dapat digunakan dalam pembelajaran praktik seni tari yaitu dengan pemberian materi tari dengan penyajian tarian per unit, hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan peserta didik memahami dan mempelajari gerak-gerak sehingga tarian dapat dikuasai secara penuh.
- b. Model belajar kontrol diri
Model ini menjadikan peserta didik dapat berinteraksi dengan orang lain, menumbuhkan keberanian pada diri peserta didik.
- c. Model simulasi
Pada pembelajaran seni tari model simulasi dapat dilakukan melalui permainan yang dapat menirukan keadaan sebenarnya, misalnya peserta didik disuruh membuat dramatari yang temanya diambil dari peristiwa kehidupan sehari-hari.
(Sekarningsih & Heny, 2006: 55)

3) Model personal atau pengembangan diri

Pembelajaran seni tari pada model ini dapat digunakan untuk membantu mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi tari, khususnya yang berkaitan dengan praktik. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa model pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui beberapa model yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Model-model tersebut dapat dijadikan acuan oleh guru maupun pelatih tari sebagai upaya untuk mengajarkan seni tari khususnya untuk siswa pada jenjang Sekolah Dasar. Model-model pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan cara digabung antara model pembelajaran yang satu dengan yang lain agar tercipta pembelajaran yang disenangi oleh siswa namun tetap fokus pada inti pembelajarannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran seni tari di sekolah dasar dapat dilakukan melalui beberapa model yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Model-model tersebut dapat dijadikan acuan oleh guru maupun pelatih tari sebagai upaya untuk mengajarkan seni tari khususnya untuk peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Model-model pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan cara digabung antara model pembelajaran yang satu dengan yang lainnya agar tercipta pembelajaran yang disenangi oleh peserta didik namun tetap fokus pada inti pembelajarannya.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain artikel yang ditulis oleh Nursyam (2017) yang berjudul “Pelatihan Seni Tari Guna Meningkatkan Wawasan dan Keterampilan Guru Seni Budaya SMP Se-KAB. Lima Puluh Kota”. Artikel tersebut memaparkan kondisi mengenai minat siswa putra yang rendah dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat tari pada siswa putra. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa minat pada siswa putra dalam kegiatan ekstrakurikuler tari masih rendah dilihat dari siswa yang kurang memperhatikan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diajarkan. Para siswa lebih memilih bercerita dengan teman, dibandingkan untuk

memperhatikan guru. Rendahnya minat tari pada siswa putra disebabkan siswa kurang memiliki perasaan, perhatian terhadap tari yang diajarkan oleh guru.

Peneliti juga merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Monica KH (2011) dalam artikelnya yang berjudul “ *Community Support for Visual Art Program: Artist-in-Residence in a K-6 Elementary School*”. Dalam Jurnal *Journal of Education and e-Learning Reseacrh*. Penelitian ini meneliti mengenai rencana berkelanjutan untuk pembelajaran seni tari dan seni yang dikaitkan dengan kemampuan berpikir kritis serta keterlibatan siswa yang lebih tinggi dalam seni. Studi penelitian ini mengkaji dasar seni tari yang akan dikembangkan, strategi untuk memperbaiki seni tari dalam pembelajaran. Hasil penelitian dalam poin strategi untuk meningkatkan seni tari menjelaskan bahwa siswa dan guru harus berperan aktif untuk menumbuhkan pendidikan seni tari. Guru dapat membantu dalam pemilihan sumber informasi yang relevan dalam memenuhi seni tari, membantu dalam akses

Ketiga penelitian tersebut saling berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian oleh Nusyam membahas kondisi mengenai minat siswa yang rendah dan faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil penelitian Nusyam, bahwa minat yang rendah dipengaruhi oleh faktor internal dan juga eksternal, hal tersebut dapat memberikan gambaran berkaitan dengan masalah minat yang rendah pada tari. Sehingga rendahnya minat pada kegiatan tari dapat dijadikan acuan terkait penelitian ini. Kemudian, pada penelitian Monica, K.H (2011) dan Dina, A.S (2013) yang memiliki bahasan yang hampir sama mengenai minat tari yang rendah pada siswa, pendidikan tari

yang akan dikembangkan kedalam pembelajaran. Teori yang ada dalam kedua jurnal tersebut juga dapat dijadikan acuan terkait dengan pentingnya strategi guru dalam meningkatkan minat pada siswa dalam pendidikan seni tari.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada karena penelitian akan berfokus pada strategi pembelajaran dalam menumbuhkan minattari di SD Negeri 1 Kejobong. Penelitian ini menjadi menarik karena akan melihat proses bagaimana strategi pembelajarandalam menumbuhkan minat siswa di samping berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menjadi penghambat.

